

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Tinjauan Umum

Saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat sembilan sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*),
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*),
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu

cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Indeks menggambarkan trend pergerakan pasar. Jika Indeks mengalami kenaikan berarti secara umum harga-harga saham di Bursa mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika Indeks mengalami penurunan berarti secara umum harga-harga saham di bursa mengalami penurunan. Indeks merupakan indikator penting bagi pelaku di pasar modal. Indeks di BEI:

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- Indeks Sektoral
- Indeks LQ 45
- Indeks JII (Jakarta Islamic Index)
- Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan
- Indeks Individual

Penelitian dilakukan berdasarkan data indeks harga saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode penelitian berlangsung dari Januari 2004 sampai dengan Desember 2008. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS), dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSS pertambangan.

Data yang dikumpulkan berupa harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan IHSS pertambangan. Data diambil dari World Texas Intermediate (WTI), Bank Indonesia (BI) dan Bursa

Efek Indonesia (BEI). Dari hasil pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Data harga minyak mentah dunia jenis *light sweet* WTI yang diperdagangkan di NYMEX AS berupa harga minyak 1 bulan.
2. Data nilai tukar rupiah terhadap dollar AS diperoleh dari BI berupa kurs tengah 1 bulan.
3. Data tingkat suku bunga SBI diperoleh dari BI berupa tingkat suku bunga SBI 1 bulan.
4. Data IHSS pertambangan diperoleh dari BEI berupa harga penutupan 1 bulan.

#### **4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian**

Sebelum dilakukan analisis mengenai pengaruh antar variabel independen dan dependen, terlebih dahulu dideskripsikan masing-masing variabel yaitu harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga SBI, dan IHSS pertambangan.

Pada pengujian deskriptif ini untuk menguji seberapa besar nilai mean, standar deviasi, nilai minimum, median dan maksimum. Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mengetahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
h.minyak	60	34.27	132.55	66.6750	23.48893
kurs	60	8395.00	12224.00	9.3414E3	612.73419
sbi	60	7.32	12.75	9.2300	1.83993
ihss	60	289.99	3554.74	1.2196E3	987.29982
Valid N (listwise)	60				

Selama periode Januari 2004 sampai Desember 2008 harga minyak mentah dunia mencapai nilai maksimum sebesar \$132,55 per barel, minimum \$34,27 dan standar deviasi sebesar 23,49. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki nilai maksimum Rp.12.224/US\$, minimum Rp.8395/US\$ dan standar deviasi sebesar 612,73. Nilai maksimum untuk tingkat suku bunga SBI 1 bulan adalah 12,75%, minimum 7,32% dan standar deviasi 1,84. IHSS Pertambangan mencapai nilai maksimum 3554,74, minimum 289,99 dan standar deviasi 987,30.

**4.1.2.1 Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia**

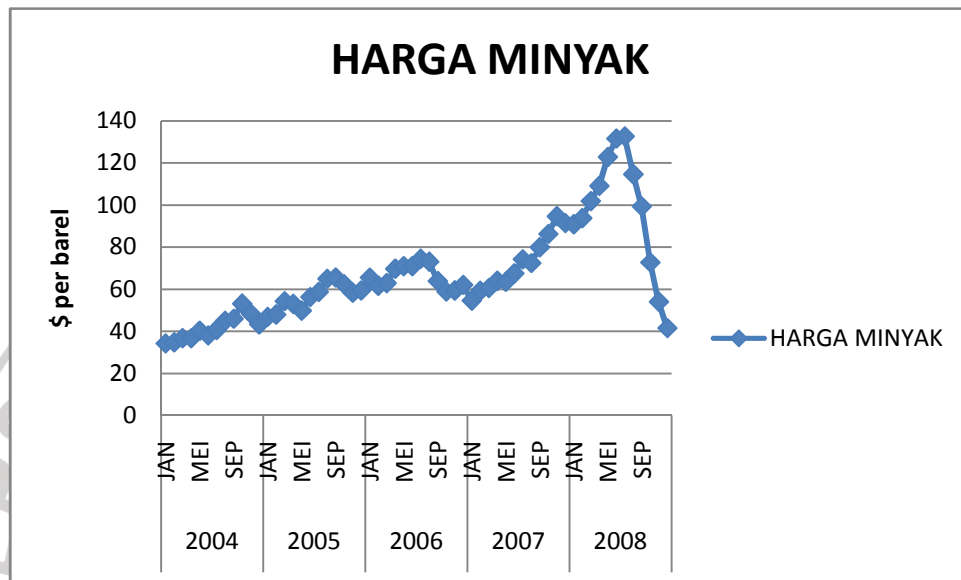
Sepanjang tahun 2004 sampai 2005, harga minyak mentah dunia berada pada level \$34 sampai \$65 per barel. Pada tahun 2006, harga minyak tertinggi tercatat pada Juli mencapai 74,41 dolar AS per barel. Namun, seiring meredanya situasi politik di kawasan Timur Tengah dan pulihnya cadangan minyak AS, harga terus

anjlok. Pada bulan September, untuk pertama kalinya harga minyak berada di bawah 60 dolar AS per barel. Namun tak lama kemudian harga terangkat naik di atas 60 dolar AS per barel. Awal Oktober harga minyak dunia kembali turun pada angka 58,88 dolar AS per barel. Kian meningkatnya persediaan minyak dunia dan melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat juga ikut memicu turunnya harga minyak di pasar dunia. Menyikapi harga minyak dunia yang terus meluncur, tak heran bila Presiden OPEC, Edmund Daukoro menyatakan dibuatnya kesepakatan agar produksi minyak dipangkas sampai satu juta barel per hari.

Berbagai indikasi yang merujuk bahwa Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) tidak akan menaikkan produksinya pada tahun 2007 menjadi sentimen kenaikan harga minyak. Permintaan pasar akan minyak dunia pada 2007 terus naik. Melonjaknya permintaan minyak dunia dipicu kian tingginya konsumsi bahan bakar di Cina. Negeri Tirai Bambu yang pertumbuhan ekonominya paling cepat di dunia itu membutuhkan bahan bakar lebih banyak untuk memastikan agar roda perekonomian tetap berputar.

Di tengah ketidakseimbangan kondisi makro dunia, ekonomi AS yang sedang mengalami *boom* di pasar kredit bereaksi negatif ketika menghadapi *shock* harga minyak yang mulai meningkat tajam di tahun 2007. Suku bunga yang rendah di negara maju membuat mata uangnya cenderung terdepresiasi. Tren pelemahan dolar tersebut membuat banyak investor mencari alternatif penempatan modal di luar aset yang berdenominasi dolar, sehingga pasar komoditas kemudian menjadi salah satu alternatif pengalihan dana investor. Aktivitas spekulasi ini terjadi di tengah semakin besarnya kekhawatiran berkurangnya pasokan minyak

akibat permasalahan geopolitik di kawasan Afrika dan Timur Tengah, tingginya permintaan Cina dan badai di pantai AS. Kombinasi beberapa faktor tersebut mendorong harga minyak meningkat tajam.



**Gambar 4.1**  
**Pergerakan Harga Minyak Mentah Dunia**  
**Periode Januari 2004 sampai Januari 2008**  
*Sumber: <http://www.nymex.com> (diolah kembali)*

Tren penurunan permintaan eksternal dan harga komoditas global berdampak pada kinerja neraca pembayaran di negara-negara Asia yang memburuk. Di awal tahun 2008, harga komoditas dunia terus meningkat dipicu masih tingginya permintaan dari negara berkembang dan melemahnya dolar AS. Namun pada perkembangan selanjutnya, harga turun tajam seiring krisis finansial global yang mengakibatkan resesi dan menurunkan permintaan minyak. Harga minyak bahkan terus merosot meski OPEC sudah mengumumkan penurunan produksi selama tiga kali yakni pada September, Oktober dan Desember. Harga komoditas dunia turun mengikuti tren harga minyak dunia.

#### 4.1.2.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Sejak awal tahun 2004 sampai semester pertama tahun 2005, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan kecenderungan melemah secara fluktuatif. Nilai tertinggi nilai tukar rupiah terjadi dalam bulan Juli 2005 (Rp9.800/dolar AS) dan nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Januari 2004 (Rp8.384/dolar AS). Fluktuasi yang tinggi terjadi dalam periode April 2004 – Agustus 2004, hal ini terkait dengan kekhawatiran pelaku pasar uang atas penyelenggaraan Pemilu 2004.

*Trend* pergerakan kurs rupiah cenderung melemah terhadap USD selama 2004 sampai dengan pertengahan 2005 disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar negeri.

##### 1. Faktor Dalam Negeri:

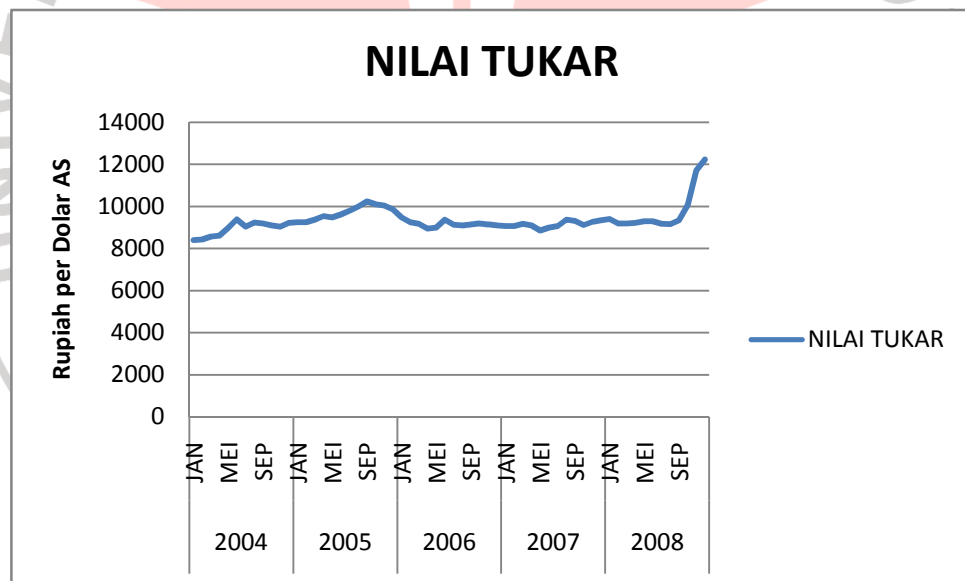
- a) Dampak inflasi yang cenderung meningkat;
- b) Dampak negatif dari tingginya harga minyak terhadap neraca perdagangan migas;
- c) Sentimen negatif dari kelangkaan BBM;
- d) Kekhawatiran dari dampak tingginya harga minyak terhadap kesinambungan fiskal (*fiscal sustainability*);
- e) Nilai rupiah sudah “*undervalued*”, karena itu ruang untuk penguatan rupiah cukup terbuka.

##### 2. Faktor Luar Negeri:

- a) Dolar Amerika Serikat menguat terhadap hampir semua mata uang;
- b) Ekonomi Amerika menguat;

c) Tingkat suku bunga Amerika Serikat merambat naik.

Nilai tukar rupiah pada 2006 secara umum cenderung menguat dengan volatilitas yang menurun. Nilai tukar rupiah terhadap dolar menguat 8,47% dari Rp9.857 per dolar pada akhir 2005 menjadi Rp9.087 per dolar pada akhir 2006. Perkembangan nilai tukar rupiah selama 2006 juga lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya, tercermin dari tingkat volatilitas yang menurun dari 4,2% pada 2005 menjadi 3,9%. Perkembangan nilai tukar rupiah pada tahun 2007 secara umum stabil dengan kecenderungan menguat disertai volatilitas yang menurun. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara rata-rata melemah 6,86% dari Rp9.139,58/\$ pada tahun 2006 menjadi Rp9.766,75/\$ pada 2007.



**Gambar 4.2**  
**Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS**  
**Periode Januari 2004 sampai Januari 2008**

*Sumber: <http://www.bi.go.id> (diolah kembali)*

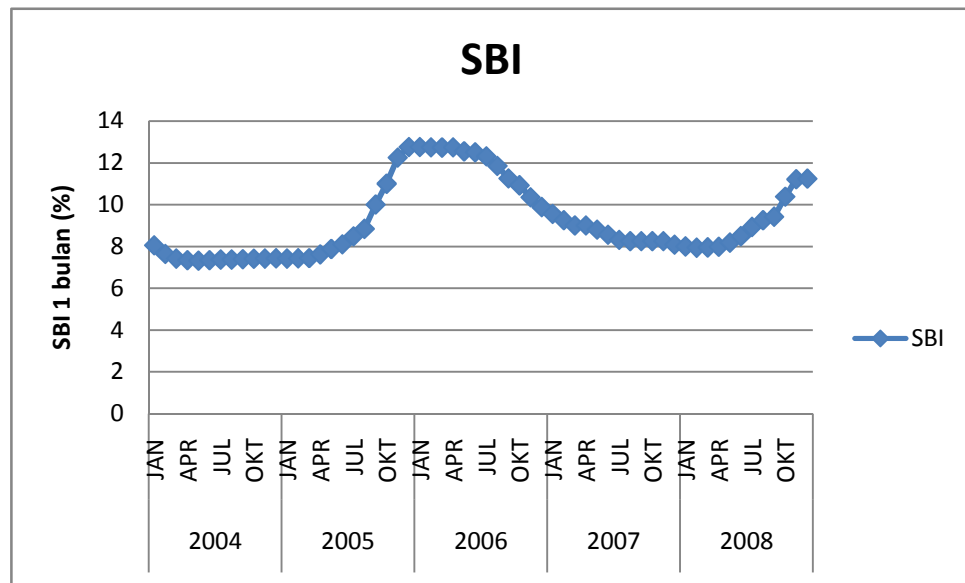
Memasuki tahun 2008, kondisi kelebihan permintaan di pasar valas semakin meningkat. Tingginya permintaan valas didorong oleh masih tingginya



impor, khususnya impor nonminyak, terkait dengan masih kuatnya permintaan domestik. Sementara itu, pasokan valas berkurang. Berkurangnya pasokan valas dari pelaku domestik didorong oleh penurunan devisa hasil ekspor seiring dengan penurunan harga komoditas internasional dan melambatnya ekspansi ekonomi dunia. Pelaku asing yang pada paruh pertama masih memasok valas dalam jumlah terbatas mencatat kelebihan permintaan sejalan dengan semakin derasnya aliran keluar modal asing. Derasnya aliran modal keluar diakibatkan oleh semakin berlanjutnya krisis keuangan global dengan intensitas yang semakin tinggi. Kondisi kelebihan permintaan di pasar valas yang disertai dengan defisit transaksi berjalan mendorong tekanan depresiasi yang semakin kuat. Rupiah sempat diperdagangkan pada level sekitar Rp12.000,00 per dolar AS.

#### **4.1.2.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI**

Selama Januari 2004 sampai Agustus 2005, tingkat suku bunga SBI stabil di level 7% - 8%. Akan tetapi di triwulan terakhir 2005 Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga SBI di level 10% - 12%. Hal ini merupakan bentuk pengendalian pemerintah terhadap inflasi yang semakin tinggi akibat dari kenaikan harga BBM.



**Gambar 4.3**  
**Pergerakan Tingkat Suku Bunga SBI 1 Bulan**  
**Periode Januari 2004 sampai Januari 2008**  
*Sumber: <http://www.bi.go.id> (diolah kembali)*

Seiring dengan keyakinan perbaikan stabilitas makroekonomi, pencapaian target inflasi, dan ketahanan sistem keuangan, Bank Indonesia sejak awal tahun 2007 menurunkan suku bunga acuan secara terukur dan kemudian tetap dipertahankan sampai mendekati pertengahan tahun 2008. Akan tetapi, sejak bulan Juli tingkat suku bunga SBI satu bulan selalu mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun ada di level 11,24%. Kebijakan ini diambil dalam rangka pengendalian angka inflasi. Dengan menaikkan tingkat suku bunga SBI diharapkan para investor pasar modal yang sudah mulai menarik dana dari para emiten akan tertarik untuk menanamkan modalnya di SBI, sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat dikendalikan.

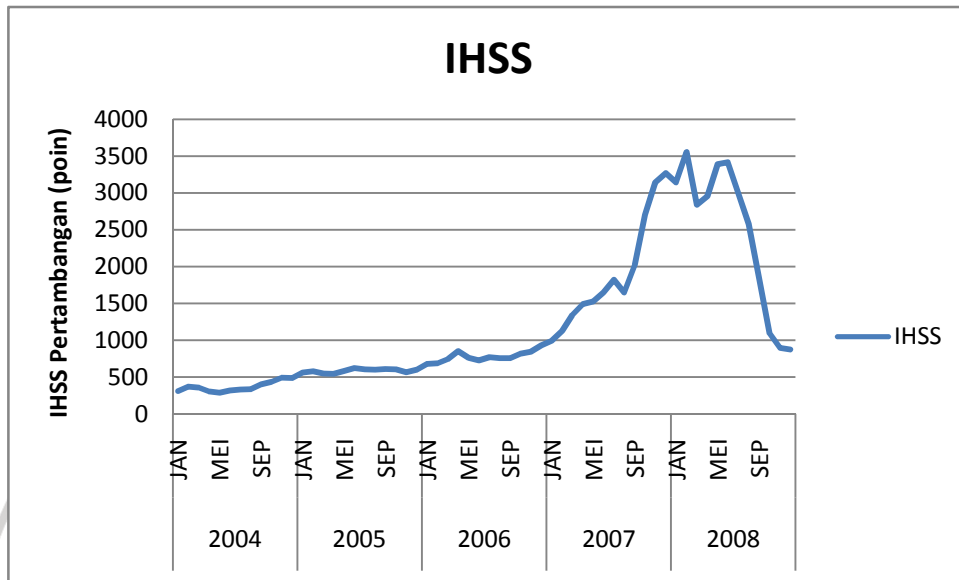
#### **4.1.2.4 Perkembangan IHSS Pertambangan**

Pergerakan harga saham pertambangan di lantai bursa sepanjang 2004 sampai 2006 selalu mengalami peningkatan, indikator yang mendukung penguatan harga-harga saham pertambangan adalah terjadinya penguatan harga komoditas dunia dimana semakin banyak komoditi yang dihasilkan akan semakin menguntungkan bagi Industri Pertambangan.

Pada tahun 2007, hampir semua harga saham pertambangan terus meroket. Kenaikan saham sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan tambang di dunia, termasuk Indonesia, yang meningkat pesat seiring dengan menguatnya harga komoditas ini di pasar internasional, sehingga laba para emiten tambang naik. Hal ini dipicu munculnya raksasa baru: Cina dan India, yang menjadi konsumen utama komoditas tambang untuk kebutuhan berbagai industrinya yang sedang tumbuh pesat. Di samping permintaan yang tinggi seperti dari Cina dan India, juga dipengaruhi oleh nasionalisasi perusahaan asing di Venezuela, termasuk perusahaan tambang. Ini berpengaruh terhadap pasokan komoditas tambang dunia, sehingga harganya naik.

Sejak awal tahun 2007, IHSS Pertambangan selalu bergerak ke level yang membawanya ada di atas indeks saham sektor lainnya, sehingga dapat menjadi faktor utama penggerak IHSG. Pada bulan Februari 2008 IHSS Pertambangan menembus level 3500, kondisi ini tentu membuat sektor pertambangan semakin diminati para investor. Akan tetapi seiring dengan terjadinya krisis ekonomi global, pada bulan Agustus IHSS Pertambangan jatuh di kisaran 1500an, sampai akhirnya hanya mampu berada di level 800an di akhir tahun. Hal ini terjadi karena

permintaan dunia atas komoditas terutama minyak semakin berkurang sehingga harga saham perusahaan pertambangan terkoreksi sangat tajam.



**Gambar 4.4**  
**Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan**  
**Periode Januari 2004 sampai Januari 2008**  
*Sumber: <http://www.idx.co.id> (diolah kembali)*

#### 4.1.3. Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.3.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas artinya ada hubungan linier yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya angka VIF seperti terlihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinieritas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-819.602	814.662		-1.006		
HRG.MINYAK	38.057	2.229	.905	17.073	.992	1.008
KURS.RP	.084	.090	.052	.937	.900	1.111
SBI	-139.012	29.935	-.259	-4.644	.896	1.116

a. Dependent Variabel: IHSS

Jika mengacu pada Ghozali (2005: 92) maka tidak terdapat multikolinieritas pada model dalam penelitian ini, yang ditunjukkan dengan nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi IHSS Pertambangan di BEI berdasar masukan variabel Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI.

#### 4.1.3.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test).

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
					Sig. F Change
1	.919 <sup>a</sup>	.844	.835	400.48185	.000

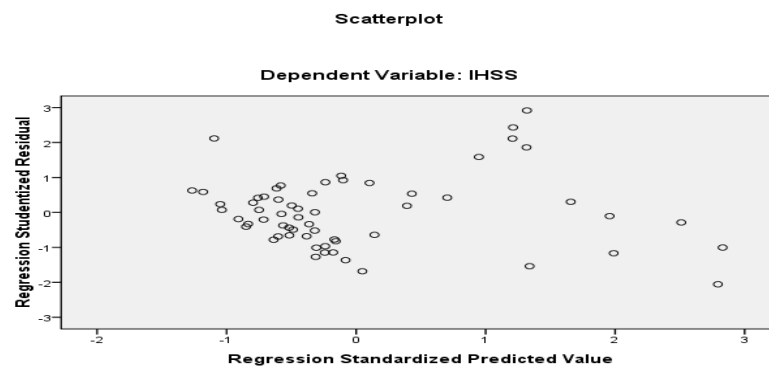
a. Predictors: (Constant), SBI, HRG.MINYAK, KURS.RP

b. Dependent Variabel: IHSS

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W sebesar 0,000 yang berada diantara -2 sampai +2. Hal ini berarti tidak ada autokorelasi sehingga model regresi memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang autokorelasi.

#### 4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized* seperti dalam Gambar 4.5.



**Gambar 4.5**

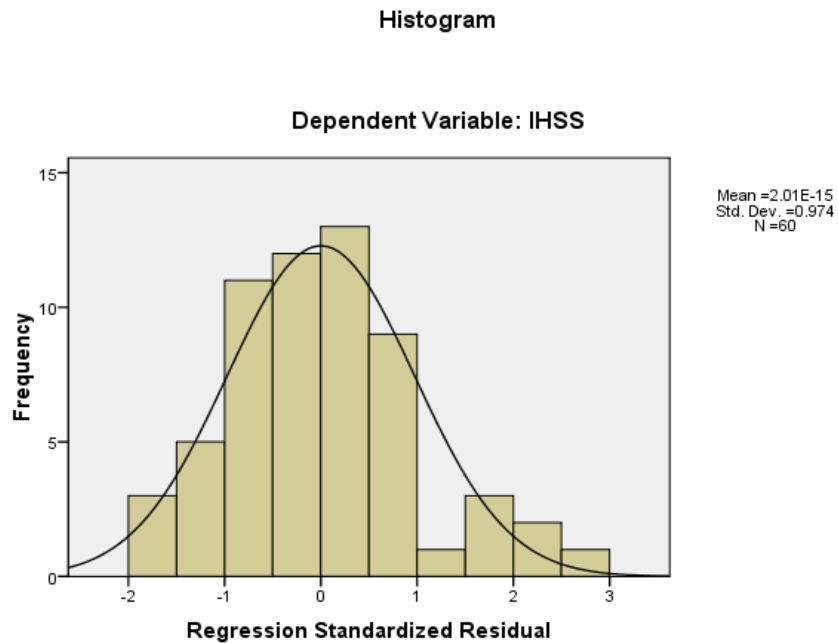
**Grafik Scatterplot**

Dari grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi IHSS Pertambangan berdasarkan masukan variabel Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI.

**4.1.3.4. Uji Normalitas**

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan sampel data ( $n = 60$ ), keadaan tersebut dapat dilihat dari Gambar 4.6.

**Gambar 4.6**  
**Uji Normalitas**



Dengan melihat tampilan gambar 4.6 dapat terlihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya nilai residual mengikuti distribusi normal sehingga uji statistik yang dilakukan valid. Dengan demikian model regresi layak digunakan untuk memprediksi IHSS Pertambangan berdasarkan masukan variabel Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI.

#### **4.1.4. Analisis Regresi**



#### 4.1.4.1. Regresi Linear Sederhana

### 1. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia terhadap IHSS Pertambangan

**Tabel 4.4**  
**Perhitungan Koefisien Regresi Linier**  
**Harga Minyak Mentah Dunia terhadap IHSS Pertambangan**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1260.044	181.649		-6.937
	HRG.MINYAK	37.190	2.572	.885	14.460

a. Dependent Variabel: IHSS

Dari perhitungan koefisien pada tabel 4.4 dapat kita ketahui bahwa persamaan regresi linier untuk **Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia terhadap IHSS Pertambangan** adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -1260,044 + 37,19 X_1$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = IHSS Pertambangan

$X_1$  = Harga Minyak Mentah Dunia

Dari persamaan dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan harga minyak mentah dunia sebesar satu poin maka menyebabkan IHSS Pertambangan naik sebesar 37,19 poin.

### 2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSS Pertambangan

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan Koefisien Regresi Linier**  
**Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSS Pertambahan**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2039.668	1977.631		1.031
	KURS.RP	-.088	.211	-.054	-.416

a. Dependent Variabel: IHSS

Dari perhitungan koefisien pada tabel 4.5 dapat kita ketahui bahwa persamaan regresi linier untuk **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSS Pertambahan** adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 2039,668 - 0,088 X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = IHSS Pertambahan  
 $X_2$  = Nilai Tukar Rupiah

Dari persamaan dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar satu poin maka menyebabkan IHSS Pertambahan turun sebesar 0,088 poin.

### 3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSS Pertambahan

**Tabel 4.6**  
**Perhitungan Koefisien Regresi Linier**  
**Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSS Pertambahan**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2090.881	652.577		3.204
	SBI	-94.400	69.360	-.176	-1.361

a. Dependent Variabel: IHSS

Dari perhitungan koefisien pada tabel 4.6 dapat kita ketahui bahwa persamaan regresi linier untuk **Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSS Pertambahan** adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 2090,881 - 94,4 X_3$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = IHSS Pertambahan

$X_3$  = Tingkat Suku Bunga SBI

Dari persamaan dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar satu poin maka menyebabkan IHSS Pertambahan turun sebesar 94,4 poin.

#### 4.1.4.2. Analisis Regresi Multivariat

**Tabel 4.7**  
**Analisis Regresi**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	-819.602	814.662		-1.006
HRG.MINYAK	38.057	2.229	.905	17.073
KURS.RP	.084	.090	.052	.937
SBI	-139.012	29.935	-.259	-4.644

a. Dependent Variabel: IHSS

Berdasarkan tabel di atas diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = - 819,602 + 38,057 X_1 + 0,084 X_2 - 139,012 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- $\hat{Y}$  : Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan
- $X_1$  : Harga minyak mentah dunia
- $X_2$  : Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS
- $X_3$  : Tingkat suku bunga SBI
- $\varepsilon$  : *disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

Koefisien regresi Harga Minyak Mentah Dunia sebesar 38,057 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan Harga Minyak Mentah Dunia satu poin dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan IHSS Pertambangan akan mengalami perubahan sebesar 38,057 poin dengan arah yang sama. Nilai Tukar Rupiah/US\$ sebesar 0,084 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan Nilai Tukar Rupiah/US\$ satu poin dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan IHSS Pertambangan akan mengalami perubahan sebesar 0,084 poin dengan arah yang sama. Sedangkan Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai koefisien regresi sebesar 139,012 dan bertanda negatif, berarti setiap perubahan Tingkat Suku Bunga SBI satu poin dengan asumsi

variabel lainnya tetap maka perubahan IHSS Pertambangan akan mengalami perubahan sebesar 139,012 poin dengan arah yang berlawanan

#### 4.1.5. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui bagaimana tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat harus dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi.

##### 4.1.5.1. Koefisien Korelasi Parsial (r)

Koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Nilai koefisien korelasi parsial dapat dilihat dalam *correlations partial* sesuai Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Koefisien Korelasi Parsial**

**Correlations**

		IHSS	HRG.MINYAK	KURS.RP	SBI
Pearson Correlation	IHSS	1.000	.885	-.054	-.176
	HRG.MINYAK	.885	1.000	-.029	.074
	KURS.RP	-.054	-.029	1.000	.311
	SBI	-.176	.074	.311	1.000
Sig. (1-tailed)	IHSS	.	.000	.340	.089
	HRG.MINYAK	.000	.	.414	.287
	KURS.RP	.340	.414	.	.008
	SBI	.089	.287	.008	.
N	IHSS	60	60	60	60
	HRG.MINYAK	60	60	60	60
	KURS.RP	60	60	60	60
	SBI	60	60	60	60

Koefisien korelasi parsial untuk Harga Minyak Mentah Dunia sebesar 0,885. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a1}$  **diterima**, yaitu harga minyak mentah dunia

berpengaruh **positif** terhadap IHSS Pertambangan, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,885 (**sangat kuat**). Koefisien korelasi parsial untuk Nilai Tukar Rupiah/US\$ sebesar -0,054. Hal ini menunjukkan bahwa **H<sub>a2</sub> diterima**, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh **negatif** terhadap IHSS Pertambangan, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,054 (**sangat lemah**). Sedangkan Koefisien korelasi parsial untuk Tingkat Suku Bunga SBI sebesar -0,176. Hal ini menunjukkan bahwa **H<sub>a3</sub> diterima**, yaitu tingkat suku bunga SBI berpengaruh **negatif** terhadap IHSS Pertambangan, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,176 (**sangat lemah**).

#### 4.1.5.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Berdasarkan *output* SPSS 16.0 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama tiga variabel independen (Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI) terhadap IHSS Pertambangan seperti ditunjukkan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 <sup>a</sup>	.844	.835	400.48185

a. Predictors: (Constant), SBI, HRG.MINYAK, KURS.RP

b. Dependent Variabel: IHSS

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar **0,835**, berarti variabel Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan variabel IHSS Pertambangan adalah sebesar **0,835** dan

sisanya 0,165 dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk IHSS Pertambangan yang besar akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi IHSS Pertambangan di BEI.

Nilai KD untuk pengaruh harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSS Pertambangan secara bersama-sama memiliki kekuatan hubungan “**sangat kuat**”. Hal ini menunjukkan bahwa **H<sub>a4</sub> diterima**, yaitu harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan tingkat suku bunga SBI **secara bersama-sama berpengaruh** terhadap IHSS Pertambangan. Dengan melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai variabel IHSS Pertambangan, maka model persamaan regresi linier multivariat tersebut dapat dinyatakan baik untuk dijadikan sebagai penaksir nilai variabel IHSS Pertambangan yang akan datang.

#### **4.2. Pembahasan**

Pada kondisi krisis ekonomi global seperti sekarang ini, para investor maupun calon investor harus tanggap dalam menyikapi berbagai kondisi yang mempengaruhi perekonomian di negara ini. Khususnya bagi investor di pasar modal harus mengetahui risiko apa yang timbul jika berinvestasi pada saham di perusahaan sektor tertentu. Agar investor tidak mengalami kerugian ketika berinvestasi dalam saham maka investor membutuhkan informasi yang dapat menjadi *guide* sebelum berinvestasi dalam saham. Salah satu informasi yang dapat menjadi *guide* bagi investor sebelum menanamkan sahamnya adalah Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS).

#### 4.2.1. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia terhadap IHSS Pertambangan

Meningkatnya harga minyak mentah dunia memicu harga komoditas lain ikut naik. Tentu saja hal ini menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan pertambangan. Kebutuhan negara maju akan minyak membuat permintaan dunia terhadap minyak semakin tinggi. Di sisi lain semakin sedikitnya penemuan akan sumber minyak di belahan bumi membuat penawaran menjadi menurun. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang paling nyata, ketika permintaan semakin naik tidak diikuti oleh kenaikan penawaran. Kondisi seperti inilah yang membuat harga minyak mentah dunia semakin meningkat dan membuat saham perusahaan sektor Pertambangan semakin diminati investor. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan pertambangan dan semakin diminatinya saham sektor pertambangan, memicu kenaikan indeks sahamnya. IHSS Pertambangan meningkat tajam ketika saham-sahamnya menjadi primadona di lantai bursa. Sebaliknya, ketika krisis ekonomi global melanda sehingga menjatuhkan harga minyak mentah dunia, harga saham perusahaan-perusahaan pertambangan menjadi terpuruk. Akibatnya IHSS Pertambangan mengalami penurunan yang sangat tajam.

Sesuai dengan analisis regresi sederhana, maka menurut model  $\hat{Y} = -1260,044 + 37,19 X_1$  kita dapat menaksir harga IHSS Pertambangan jika harga minyak mentah dunia diketahui. Contohnya, ketika harga minyak mentah dunia adalah \$65/barel maka IHSS Pertambangan dapat diramalkan sebesar 971,356.



Berdasarkan penelitian ini, harga minyak mentah dunia berpengaruh **positif** terhadap IHSS Pertambangan, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,885 (**sangat kuat**). Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia sangat mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan sehingga menentukan indeks harga sahamnya. Besarnya pengaruh ini terjadi karena komoditas utama perusahaan sektor pertambangan adalah minyak bumi, sehingga keduanya memiliki keterkaitan sangat kuat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Emerald (2008) yang menyatakan bahwa harga minyak mentah dunia berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perkebunan. Kenaikan harga minyak mentah dunia telah mempengaruhi permintaan CPO (*Crude Palm Oil*) di seluruh dunia. Tentu saja hal ini menguntungkan bagi perusahaan perkebunan dengan produk andalan CPO, sehingga sahamnya pun semakin diminati investor.

#### **4.2.2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSS Pertambangan**

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri, khususnya pasar modal. Apabila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunkannya laba perusahaan. Selanjutnya dapat ditebak, harga saham perusahaan itu akan anjlok. Seterusnya, akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Memburuknya neraca

pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang termasuk sektor pertambangan sehingga mengakibatkan IHSS melemah. Makin tingginya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menyebabkan turunnya minat investor untuk berinvestasi di sektor pertambangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keputusan investor untuk beralih investasi di valuta asing.

Sesuai dengan analisis regresi sederhana, maka menurut model  $\hat{Y} = 2039,668 - 0,088 X_2$  kita dapat menaksir harga IHSS Pertambangan jika nilai tukar rupiah diketahui. Contohnya ketika nilai tukar rupiah per dolar AS adalah RP 10.000, maka IHSS Pertambangan dapat diramalkan sebesar 1159,668.

Berdasarkan penelitian ini, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh **negatif** terhadap IHSS Pertambangan, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,054 (**sangat lemah**). Walaupun nilai tukar rupiah merupakan sinyal buruk bagi harga saham, tetapi untuk saham perusahaan pertambangan hal ini tidak terlalu menjadi masalah. Lemahnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSS Pertambangan menunjukkan bahwa sebagian besar investor pada sektor ini bukanlah investor yang takut akan risiko (*risk lover*) dan tidak terlalu tertarik pada valuta asing, selama mereka melihat kinerja perusahaan pertambangan masih dikategorikan baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Emerald (2008) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor perkebunan. Akan tetapi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan harga saham sektor lain yang bahan bakunya harus mengimpor dari luar negeri. Tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2008) menyatakan bahwa kurs rupiah memiliki hubungan yang kuat dan searah dengan IHSS Properti dan *Real Estate*. Yatmiko (2005) juga menyatakan bahwa kurs rupiah per dollar AS berpengaruh signifikan dan searah dengan IHSS Aneka Industri. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap sektor memiliki respon yang berbeda ketika terjadi pergerakan nilai tukar rupiah.

#### **4.2.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSS Pertambangan**

Kenaikan tingkat suku bunga dapat mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Naiknya tingkat suku bunga SBI akan memberikan sinyal negatif bagi para investor untuk berinvestasi di saham sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan berinvestasi di saham memiliki resiko yang cukup tinggi, sedangkan berinvestasi di SBI lebih bebas resiko.

Sesuai dengan analisis regresi sederhana, maka menurut model  $\hat{Y} = 2090,881 - 94,4 X_3$  kita dapat menaksir harga IHSS Pertambangan jika

tingkat suku bunga SBI diketahui. Contohnya ketika suku bunga SBI 1 bulan adalah 6,75%, maka IHSS Pertambangan dapat diramalkan sebesar 1453,681.

Berdasarkan penelitian ini, tingkat suku bunga SBI berpengaruh **negatif** terhadap IHSS Pertambangan, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,176 (**sangat lemah**). Meskipun tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham, tetapi untuk saham perusahaan pertambangan hal ini tidak membuat indeks sahamnya menjadi terkoreksi tajam. Kecilnya pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap IHSS Pertambangan terjadi karena sebagian besar investor yang menanamkan modalnya di sektor pertambangan adalah investor yang memang tertarik pada prospek pertambangan yang pada kinerjanya di tahun-tahun ke depan akan semakin baik, sehingga kurang tertarik pada SBI.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Emerald (2008) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham sektor perkebunan. Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan membuat investor memilih untuk menabung dan menyimpan uang dalam bentuk deposito dan mengalihkan dananya dari pasar modal ke valuta asing sehingga harga saham di pasaran menjadi lesu. Yatkiko (2005) menyatakan bahwa kurs tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan berlawanan arah dengan IHSS Aneka Industri. Tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2008) menyatakan bahwa suku bunga SBI memiliki hubungan yang kuat dan searah dengan IHSS Properti dan *Real Estate*. Perbedaan pengaruh yang timbul akibat dari tingkat suku bunga SBI di tiap sektor berbeda menunjukkan bahwa investor di tiap sektor memiliki pandangan yang berbeda mengenai SBI.

#### **4.2.4. Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSS Pertambangan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,835, berarti variabel Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan variabel IHSS Pertambangan adalah sebesar 83,5 % dan sisanya 16,5 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk IHSS Pertambangan yang besar akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi IHSS Pertambangan di BEI.

Sesuai dengan analisis regresi multivariat, maka menurut model  $\hat{Y} = - 819,602 + 38,057 X_1 + 0,084 X_2 - 139,012 X_3 + \varepsilon$  kita dapat menaksir harga IHSS Pertambangan. Jika harga minyak mentah dunia adalah \$60/barel, nilai tukar sebesar Rp. 10.000/US\$ dan tingkat suku bunga SBI adalah 6,75%, maka IHSS Pertambangan dapat diramalkan sebesar 1400.24.

Untuk perusahaan sektor pertambangan terutama tambang minyak, naiknya harga minyak dunia membawa keuntungan yang berlimpah. Naiknya laba perusahaan sektor pertambangan berakibat makin diminatinya saham perusahaan tersebut oleh para investor. Kinerja perusahaan batu bara dan perusahaan tambang lainnya, juga menarik minat investor. Ketika permintaan akan saham perusahaan meningkat, maka harga saham akan meningkat sehingga indeks harga sahamnya pun akan semakin tinggi. Di sisi lain, naiknya harga minyak mentah dunia akan meningkatkan aksi beli dollar sehingga menyebabkan tekanan terhadap mata uang

rupiah. Akibatnya nilai tukar rupiah akan melemah. Selain itu, tingginya harga minyak mentah dunia akan menyebabkan harga jual meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia harus mengambil kebijakan menaikkan tingkat suku bunga SBI. Bagi IHSS Pertambangan, harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI, ketiganya secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Emerald (2008) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berupa harga minyak mentah dunia, nilai tukar rukur rupiah terhadap dolar AS, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh sangat besar terhadap harga saham sektor perkebunan

